

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status Gizi Balita menjadi perhatian serius dalam upaya meningkatkan kesejahteraan anak-anak diseluruh dunia. Status gizi balita dapat berdampak signifikan terhadap kondisi kesehatan dan pertumbuhan serta perkembangan anak kedepannya. Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi kejadian gizi buruk dan gizi kurang yaitu mencapai 0,6 % dan 4,0 %. Gizi buruk hingga kematian akibat kelaparan menjadi isu tersendiri di era yang semakin global ini (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Permasalahan gizi kurang menjadi salah satu butir yang penting menjadi kesepakatan global dalam *Sustainable Development Goals* (SDGS) yang masuk dalam *goal* ke-2 dengan target pada tahun 2030, menghilangkan segala bentuk kekurangan gizi, termasuk pada tahun 2025 mencapai target yang disepakati secara internasional untuk anak pendek dan kurus di bawah usia 5 tahun (BPS, 2016).

Berdasarkan UNICEF-WHO-WORLD-BANK edisi 2023 bahwa Pada tahun 2022, secara global terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, 45 juta kurus, dan 37 juta kelebihan berat badan. Pada tahun 2022, diperkirakan 6,8 persen anak-anak di bawah usia 5 tahun terkena *wasting*, dimana 13,6 juta (2,1 persen) di antaranya menderita *wasting* parah. Lebih dari tiga perempat anak-anak yang mengalami

wasting parah tinggal di Asia dan 22 persen lainnya tinggal di Afrika (UNICEF *et al.*, 2023).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) melaporkan prevalensi *wasting* (Berat Badan menurut Tinggi Badan) di Indonesia saat ini menjadi 7,7%, dimana kasus ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dengan prevalensi 7,1% pada tahun 2021. Prevalensi *wasting* tertinggi tahun 2022 adalah Provinsi Maluku 11,9% dan urutan kedua Papua Barat dengan prevalensi 11,8% sedangkan Provinsi Sumatera Barat memiliki Prevalensi Balita *wasting* (Berat Badan menurut Tinggi Badan) sebesar 7,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Kota Padang menempati urutan ke-8 balita *wasting* (Berat Badan menurut Tinggi Badan) dari 20 Kota/Kabupaten di Sumatera Barat. Dari Keseluruhan Puskesmas di Kota Padang prevalensi status gizi kurang dengan capaian tertinggi yaitu di Puskesmas Anak Air sebanyak 12,7%, urutan kedua di Puskesmas Seberang Padang sebanyak 12,5%, sedangkan urutan ketiga yaitu Puskesmas Pengambiran sebanyak 10,5%.

Puskesmas Anak Air mengalami kenaikan persentase status gizi kurang (*wasting*) berdasarkan BB/ TB dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebesar 1,2 %. Puskesmas Anak Air Kota Padang memiliki 2 wilayah kerja yaitu Kecamatan Padang Sarai dan Batipuh Panjang (Dinkes Kota Padang, 2022).

Pemenuhan gizi selama 1000 HPK sangatlah penting. Jika anak mendapatkan asupan gizi yang optimal selama periode ini, penurunan status gizi dapat dicegah sejak dini. Kebutuhan nutrisi sangat tinggi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang pesat selama masa janin hingga dua tahun pertama kehidupan (A. Rahayu et al., 2018).

Salah satu Pengetahuan dan Pemahaman ibu dalam menentukan pilihan makanan, karena pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang memengaruhi perilakunya dalam memilih makanan, yang pada akhirnya berdampak pada asupan gizi anak. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik akan lebih mudah dalam merawat anak, terutama dalam memperhatikan asupan makanannya, sehingga status gizi anak menjadi baik (Nurmaliza, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Afnuhazi (2022) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi dengan status gizi balita bahwa balita yang memiliki ibu berpendidikan rendah cenderung memiliki status gizi kurang (74,2%). Selain itu penelitian yang sejalan yang dilakukan oleh Nazihah (2021) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 HPK, pola asuh, pola makan dengan status gizi usia 36-59 bulan bahwa sebagian besar (72,1%) ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki anak dengan status gizi kurang.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari pada keluarga khususnya individu yang bersangkutan yaitu anak.

Sikap yang positif/baik dari ibu terhadap gerakan 1000 HPK akan menghasilkan anak yang sehat, karena bayi yang sehat berasal dari ibu yang sehat. Saat periode kehamilan, sikap ibu hamil terhadap kesehatan, menjaga kualitas makanan yang dimakan, serta gaya hidup ibu dapat mempengaruhi masa depan anak (Meta Hanindita, 2018).

Rendahnya sikap ibu tentang gizi pada 1000 HPK dapat menyebabkan kondisi kekurangan gizi yang terjadi sejak dalam masa kandungan dan pada masa awal setelah lahir sehingga dapat mempengaruhi masalah pertumbuhan dan perkembangan di masa mendatang (Hidayati *et al.*, 2022).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh S.Pratiwi (2023) yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi balita usia 3-5 tahun didapatkan sikap negatif ibu (22,4%) dengan balita gizi kurang. Selain itu penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Wulandari.,*et al* (2019) yang berjudul hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu dengan status gizi anak balita di Kelurahan Sei Kera Hilir Ii Kecamatan Medan didapatkan balita yang memiliki ibu dengan sikap positif sebagian besar (86,5%) mengalami status gizi baik.

Pentingnya masa 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) tersebut dapat diterapkan dengan cara mensosialisasikan perilaku tersebut kepada para ibu rumah tangga yang sedang dalam masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program yang spesifik dilakukan meliputi pemeliharaan, kehamilan, pemberian tablet zat besi, makan makanan beraneka ragam,

memeriksa kehamilan, bayi yang baru lahir Inisiasi Menyusui Dini (IMD), bayi 0-6 bulan tentang pemberian ASI eksklusif, dan bayi 7-24 bulan khususnya makanan pendamping ASI (MP-ASI), menimbang BB bayi secara rutin setiap bulan, memberikan imunisasi dasar wajib bagi bayi (Yekti, 2020).

Peneliti telah melakukan survei awal pada tanggal 19 Februari -15 Maret 2024 dengan melihat pengetahuan ibu terkait 1000 hari pertama kehidupan dan status gizi balita di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang. Hasil survei didapatkan 10 ibu yang telah diwawancarai ditemukan 50% diantaranya tidak mengerti 1000 HPK dan didapatkan 40% balita berstatus gizi kurang dengan nilai (Z-Score $-3SD$ sampai dengan $<-2 SD$).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu "Apakah terdapat Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Status Gizi Balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024?"

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Status Gizi Balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak air Kota Padang tahun 2024.

b. Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi status gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.
3. Diketahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.
4. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2024.
5. Diketahui hubungan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas anak Air Kota Padang tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Peneliti

Untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman peneliti dari penelitian yang telah didapati dibangku perkuliahan, untuk mengetahui serta melatih kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data yang konkret, serta meningkatkan pengetahuan peneliti seputar hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita.

b. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti ini dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian yang akan mendatang mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita.

2. Praktis

a. Bagi Instansi Pelayanan Kebidanan

Data dan hasil penelitian yang didapat dimanfaatkan menjadi dasar atau data pendukung untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status balita.

b. Bagi Puskesmas Anak Air

Hasil Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Puskesmas Anak Air yaitu menjadi sumber referensi dalam hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan status gizi balita.



E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang 1000 hari pertama Kehidupan dengan Status Gizi balita usia 24-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kota Padang Tahun 2024. Variabel Independen adalah Tingkat Pengetahuan dan Sikap ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan sedangkan variabel dependen adalah status gizi balita. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif menggunakan metode pendekatan analitik observasional dengan desain *Cross Sectional* yang dilakukan pada bulan Juni sampai bulan Juli di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2024. Peneliti membatasi tempat penelitian ini hanya satu kelurahan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air yaitu Kelurahan Padang Sarai. Populasi dari Penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 24- 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Kelurahan Padang Sarai. Sampel Penelitian ini adalah sebanyak 86 responden. Teknik pengambilan sampel adalah *Simple Random Sampling*. Data yang dikumpulkan menggunakan kuisisioner. Dalam pengambilan keputusan uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji chi square* dengan tingkat kemaknaan ($p=0,05$), jika $p \leq 0,05$ berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen. Bila $p>0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan dependen.